

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Penerimaan diri atau *self-esteem* menjadi isu besar muda-mudi zaman sekarang. Ketidakmampuan menerima diri biasanya disebabkan oleh kekhawatiran akan penolakan, takut diremehkan atau tersakiti, takut terasingkan, hingga akhirnya membandingkan diri dengan orang lain dan tidak puas dengan diri sendiri. Ketidakmampuan menerima diri sendiri ini biasanya berangkat dari perasaan rendah diri (*inferior*) atau lebih populer disebut dengan istilah *insecure*. Kondisi ini sebenarnya normal dirasakan manusia. Greenberg mengatakan sebagai manusia pasti akan merasakan perasaan *insecure*. Perasaan *insecure* dalam batas aman dapat membantu perkembangan diri untuk menjadi lebih unggul karena manusia memiliki kecenderungan untuk mengatasinya.<sup>1</sup>

Pada mulanya manusia lahir ke dunia dalam tubuh yang kecil dan lemah. Oleh karena itu, manusia membutuhkan manusia lain untuk merawatnya.<sup>2</sup> Berhubung secara kodrati manusia adalah makhluk yang lemah, maka perasaan inferior wajar adanya. Adler mengklaim bahwa seluruh manusia memiliki inferioritasnya masing-masing tanpa terkecuali. Seiring bertambahnya usia, manusia diarahkan oleh kebutuhannya untuk mengatasi rasa inferioritas tersebut. Psikologi Adlerian menilai bahwa perasaan inferior dalam taraf normal mampu menjadi pendorong manusia mencapai tujuan diri ideal (*superioritas*). Dorongan ke

---

<sup>1</sup> Melanie Greenberg, "The 3 Most Common Causes of Insecurity and How to Beat Them," <https://www.psychologytoday.com/us/blog/the-mindful-self-express/201512/the-3-most-common-causes-insecurity-and-how-beat-them>.

<sup>2</sup> Alfred Adler, *Seni Memahami Hidup* (Yogyakarta: Jalan Baru, 2021), h. 3.

arah superioritas dapat dilakukan dengan berbagai cara, tiap orang memiliki cara konkret tersendiri untuk meraih superioritasnya.<sup>3</sup> Adler dalam Feist & Feist menyebutkan konsep superioritas dibagi menjadi empat yaitu tujuan akhir, daya juang sebagai kompensasi, berjuang meraih superioritas, dan berjuang meraih keberhasilan.

Di samping itu, ketika lahir tiap manusia juga dikaruniakan daya juang. Adler menyebutnya dengan keinginan untuk mengatasi kelemahan dalam diri dan berjuang menjadi diri idealnya. Dengan kata lain, perilaku manusia pada dasarnya digerakan oleh harapannya tentang masa depan. Tanpa adanya daya juang bawaan ini seorang individu tidak akan pernah merasa inferior. Sekali lagi sebaliknya, tanpa perasaan inferior manusia tidak akan pernah menetapkan tujuan untuk berjuang meraih keberhasilan (superioritas). Tujuan untuk meraih superioritas ini merupakan kompensasi atas perasaan inferior. Adler menyatakan perjuangan menjadi superioritas di sini bermakna berjuang menuju kompetensi yang lebih besar, baik untuk diri sendiri maupun untuk kebaikan bersama umat manusia.

Penulis memandang konsep teleologi Adler ini sejalan dengan formula premis cerita fiksi. Di mana ada tiga komponen utama premis cerita yaitu tokoh utama (hero), tujuan utama, dan halangan yang harus dilalui tokoh untuk mencapai tujuan tersebut. Penulis melihat bahwa manusia di dunia riil maupun tokoh di dunia fiksi mula-mula bergerak untuk suatu keinginan atau tujuan semu. Maka dari itu, penulis sangat tertarik membedah karya sastra dari sisi psikis tokoh menggunakan teori psikologi individual Alfred Adler. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana

---

<sup>3</sup> Calvin S dan Lindzey Hall, *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 246.

perubahan tokoh yang semula lemah (inferior), berusaha mengatasi kekurangannya (kompensasi), dan akhirnya mencapai keberhasilan diri (superior).

Psikologi dan sastra sama-sama membicarakan manusia. Perbedaannya, sastra membicarakan manusia yang diciptakan dalam dunia ide pengarang, sedangkan psikologi membahas manusia yang diciptakan Tuhan secara riil hidup di alam nyata. Endraswara mengatakan psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan yang didasarkan pada daya cipta, rasa, dan karya pengarang dalam berkarya. Pengarang kerap memasukan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman tersebut tentu pernah dialami juga oleh orang lain.<sup>4</sup> Dapat dikatakan bahwa dalam sastra, tidak hanya jiwa sendiri yang muncul, tetapi juga mewakili jiwa orang lain.

Ratna memaparkan tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Ia menyebutkan ada tiga cara untuk memahami hubungan psikologi dengan sastra yaitu, memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, unsur-unsur kejiwaan tokoh fiktional dalam karya sastra, dan unsur-unsur kejiwaan pembaca.<sup>5</sup> Penelitian ini akan menggunakan cara kedua yakni memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh fiktional dalam karya sastra dengan menggunakan konsep psikologi individual Alfred Adler yang berpendapat bahwa manusia terlahir dengan kekurangan dan berjuang menaklukan ketidakmampuannya tersebut.

Karya sastra sebagai cermin kehidupan kerap mengangkat isu-isu yang berkenaan dengan zamannya. Segala permasalahan yang dituangkan dalam karya

---

<sup>4</sup> Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra (Teori, Langkah, Dan Penerapannya)* (Yogyakarta: Medpress, 2008).

<sup>5</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 342.

sastra akan menjadi pengalaman pembaca juga.<sup>6</sup> Dalam cerita rekaan, isu-isu tersebut akan dihadapkan kepada para tokoh fiksi yang kemudian menjadi jalinan peristiwa kompleks. Tokoh fiksi ini merupakan manusia imajiner yang diciptakan dari imajinasi pengarang. Meskipun tokoh fiksi bersifat imajiner, dalam penggambaran karakter dan jiwa tokoh, pengarang menjadikan manusia nyata sebagai model manusia rekaannya. Terlebih dalam penciptaan tokoh fiksi, pengarang harus memasukan dimensi psikologi tokoh di samping dimensi sosial dan fisik. Dengan kata lain, tokoh fiksi didesain layaknya makhluk hidup yang memiliki darah, daging, dan rasa sakit; mereka memiliki masa lalu, masa depan, juga kehendak, seperti manusia.<sup>7</sup> Berdasarkan premis cerita, tokoh fiksi akan didorong untuk mencapai keinginan, namun tetap mempertimbangkan kebutuhan, serta mengatasi kelemahannya.

Krisis penerimaan diri adalah kondisi yang kerap terjadi ketika seorang remaja beranjak dewasa. Dalam dunia sastra, tokoh utama yang mengalami proses pendewasaan dikategorikan ke dalam *genre coming of age*. Novel dengan genre ini, fokus mengolah “kepolosan” sosok anak muda hingga meraih nilai-nilai “kedewasaan” berdasarkan pengalaman-pengalaman sosial yang telah dilaluinya. Secara konvensi, *genre coming of age* menuntut adanya perubahan watak tokoh utama ketika mengalami kejadian-kejadian ‘traumatis’, misalnya kematian, kekerasan, krisis identitas, atau pubertas. Secara konservatif, perubahan ini berupa kesadaran tokoh akan adanya ekspektasi sosial mengenai bagaimana seharusnya orang dewasa bersikap.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Eka Olivia Dewi, *Kajian Psikologi Individual Alfred Adler Novel Mimpi Anak Pulau Karya Abidah El-Khalieqy Dengan Metode Hermeneutik, NOSI*, vol. 3, 2015.

<sup>7</sup> A. S. Laksana, *Creative Writing* (Tangerang: Banana, 2019), h. 56.

<sup>8</sup> Dewi Anggraeni, *Raden Mandasia Dan Genre Anjak Dewasa* (Jakarta: Penerbit Anagram, 2022).

Pada penelitian ini, penulis mengangkat objek novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari, khususnya berfokus pada sang tokoh utama. Rapijali adalah novel yang menceritakan lika-liku kehidupan remaja dalam mencari jati dirinya. Dalam sebuah wawancara, pengarangnya mengatakan bahwa novel ini mengangkat kisah tentang isu penerimaan diri, di mana saat ini marak terjadi krisis penghargaan diri sendiri. Dee Lestari juga mengungkapkan, serial Rapijali menitikberatkan pada perkembangan karakter tokoh. Di wawancara yang sama, Dee Lestari menerangkan bahwa kurva perubahan karakter sudah diperlihatkan sejak awal melalui sampul buku. Di mana serial pertama berwarna biru merujuk pada pagi, serial kedua berwarna oranye merujuk pada sunset, dan berakhir pada serial ketiga berwarna ungu yang bermakna malam. Dengan demikian, secara sadar pengarang memosisikan novel ini sebagai genre *coming of age*.

Dewasa ini, sudah banyak penelitian dengan teori psikologi Alfred Adler terhadap karya sastra. Namun, penulis belum menemukan penelitian dengan teori psikologi individual Alfred Adler pada objek novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari. Di samping itu, dari berbagai penelitian sebelumnya, penelitian-penelitian tersebut lebih memfokuskan analisis terhadap aspek-aspek psikologi individual Adler saja. Penulis belum melihat adanya penelitian mendalam, keterkaitan antar aspek-aspek psikologi tersebut dalam memengaruhi alur perjuangan inferioritas tokoh utama menjadi superioritas dalam novel *Rapijali 1: Mencari*. Hal ini menunjukkan bahwa belum ditemukannya penelitian keterkaitan inferioritas sebagai pendorong dalam berjuang meraih keberhasilan (superioritas) dengan objek novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari, sebagai novel *coming of age*, dengan

menggunakan teori psikologi individual Alfred Adler. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini layak dilakukan sebagai pandangan baru.

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada perjuangan tokoh utama meraih superioritas yang didorong oleh perasaan inferioritas dalam novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari dengan mengadopsi teori psikologi individual Alfred Adler. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian dibagi menjadi tiga, antara lain:

- 1.2.1 Mendeskripsikan unsur tokoh, tema, latar, dan alur dalam novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari.
- 1.2.2 Mendeskripsikan perasaan inferioritas tokoh utama *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari berdasarkan tindak tutur, perilaku, suara batin tokoh.
- 1.2.3 Mendeskripsikan persepsi subjektif tokoh utama novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari.
- 1.2.4 Menafsirkan perjuangan meraih superioritas tokoh utama novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perubahan inferioritas tokoh utama menjadi superioritas dalam novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari?”. Rumusan permasalahan tersebut dapat dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur tokoh, tema, latar, dan alur dalam novel *Rapijal 1: Mencari* karya Dee Lestari?
2. Bagaimana perasaan inferioritas tokoh utama digambarkan dalam novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari?

3. Bagaimana persepsi subjektif tokoh utama novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari?
4. Bagaimana perjuangan meraih superioritas tokoh utama novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari?

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini memiliki dua manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis antara lain:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman konsep kejiwaan tokoh dalam novel.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai psikologi sastra khususnya dengan konsep psikologi individual Adlerian.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya terkait penerapan model psikologi individual Alfred Adler pada karya sastra di masa mendatang.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca khususnya dalam memahami diri.